
Analisis Terjemahan Novel Laskar Pelangi Dari Andrea Hirata

Devi Maylia Permata Sari¹, Rohmatin Indriyani², Arjun Firmansyah³, Siska Adelia⁴, Iskandar Ali Muhtarom⁵

Universitas Nahdlatul Ulama Lampung, Indonesia

Alamat : Taman Fajar, Kec. Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur

Korespondensi penulis: penulis.devisari537@gmail.com

Abstract : Translation techniques are methods used to transfer messages from the Source Language (SL) to the Target Language (TL), which include the levels of words, phrases, clauses, and sentences. This technique has five characteristics, as stated by (Molina & Hurtado Albir, 2002), which emphasize its influence on translation results, classification based on SL text, application at the micro level, relevance to certain contexts, and its functional nature. The variety of technical terms between experts often causes overlap, so this study refers to 18 Molina and Albir translation techniques that have been comprehensively tested. This study analyzes the application of cutting and omission techniques in translating the novel *Laskar Pelangi* by Andrea Hirata. (Florensa, Aini, Sholehuddin, & Sutrimah, 2023) The cutting technique is used to simplify the structure of long sentences, while omission is applied to eliminate local cultural elements that are difficult to translate without sacrificing the core of the story. The results of the study show that both techniques are effective in improving the readability of the translated text. (Venuti, 2017) However, there is a risk of losing the aesthetic and local cultural aspects. Thus, translators need to be careful to ensure that the essence of the story is maintained and the message is conveyed accurately to international readers.

Keywords: Translation techniques, cutting, omission, translation strategies

Abstrak : Teknik penerjemahan merupakan metode yang berfungsi guna mentransfer pesan dari Bahasa Sumber (BSu) ke Bahasa Sasaran (BSa), yang meliputi tingkatan kata, frasa, klausa, dan kalimat. Teknik ini memiliki lima karakteristik, sebagaimana dikemukakan oleh (Molina & Hurtado Albir, 2002), yang menekankan pengaruhnya terhadap hasil terjemahan, klasifikasi berdasarkan teks BSu, penerapan pada tataran mikro, keterkaitan dengan konteks tertentu, dan sifatnya yang fungsional. Beragamnya istilah teknik antar pakar sering menimbulkan tumpang tindih, sehingga penelitian ini mengacu pada 18 teknik penerjemahan Molina dan Albir yang sudah teruji secara komprehensif. Penelitian ini menganalisis penerapan teknik cutting dan omission dalam penerjemahan novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. (Florensa, Aini, Sholehuddin, & Sutrimah, 2023) Teknik cutting digunakan untuk menyederhanakan struktur kalimat panjang, sementara omission diterapkan untuk menghilangkan elemen budaya lokal yang sulit diterjemahkan tanpa mengorbankan inti cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua teknik tersebut efektif dalam meningkatkan keterbacaan teks terjemahan. (Venuti, 2017) Namun, terdapat risiko kehilangan aspek estetika dan budaya lokal. Dengan demikian, penerjemah perlu berhati-hati agar esensi cerita tetap terjaga dan pesan tersampaikan secara akurat kepada pembaca internasional.

Kata kunci: Teknik Penerjemahan, Pemotongan, Penghilangan, Strategi Penerjemahan

1. LATAR BELAKANG

Bahasa Inggris telah menjadi lingua franca yang dipelajari dan digunakan secara global, memengaruhi berbagai bidang kehidupan seperti politik, sains, pendidikan, industri, hingga karya sastra. Dalam ranah sastra, banyak karya fiksi diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, memungkinkan tema dan nilai lokal dari berbagai budaya diterima oleh khalayak internasional. Salah satu contohnya adalah novel *Laskar Pelangi* karangan

Andrea Hirata, yang mengangkat tema universal akan pentingnya pendidikan, persahabatan, dan spirit untuk tidak mudah menyerah. (Yasin, Fata, & Husyitiara, 2018)

Novel ini tidak hanya mengangkat nilai-nilai kehidupan seperti kerja keras dan optimisme, tetapi juga memperlihatkan ketimpangan pendidikan di daerah terpencil, sebuah isu krusial di Indonesia. Analisis terhadap versi bahasa Inggris dari *Laskar Pelangi*, yang dikenal sebagai *The Rainbow Troops*, memberikan kesempatan untuk memahami bagaimana pesan lokal dapat diterjemahkan secara global tanpa kehilangan esensi budaya aslinya. (Yesi, Juniardi, & Baihaqi, 2021)

Menurut Dale (1986) dan Wibowo (2001), gaya bahasa adalah elemen penting dalam menyampaikan makna dan konteks. Dalam proses penerjemahan, gaya bahasa serta pemilihan kata menjadi tantangan untuk menjaga akurasi, keberterimaan, dan keterbacaan teks. Berdasarkan penelitian sebelumnya, seperti oleh Manurung dan Silalahi (2013) hingga Fedora (2015), terungkap bahwa penerjemahan karya sastra memerlukan strategi khusus untuk menangani perbedaan budaya dan struktur bahasa.

Berbeda dengan studi sebelumnya, penelitian ini berfokus pada tiga klasifikasi penerjemahan menurut Falk et al. (2011) serta menggunakan kerangka kerja (Nababan & Nuraeni, 2012) untuk mengevaluasi kualitas terjemahan. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana akurasi, keberterimaan, dan keterbacaan terjemahan novel *The Rainbow Troops* mampu menghadirkan pesan lokal kepada pembaca internasional.

2. KAJIAN TEORITIS

Novel *Laskar Pelangi* adalah sebuah karya sastra yang ditulis oleh Andrea Hirata pertama kali diterbitkan pada tahun 2005 di Indonesia. Novel *Laskar Pelangi* terinspirasi dari pengalaman nyata penulis saat bersekolah di Belitung, sebuah pulau kecil di Indonesia. Novel ini mengisahkan perjuangan sekelompok anak-anak di sekolah Muhammadiyah Gantong, Belitung Timur, yang penuh keterbatasan dan tantangan. Mereka di juluki sebagai "Laskar Pelangi" oleh guru mereka, Bu Muslimah, karena semangat dan tekad mereka yang penuh warna dalam menghadapi rintangan untuk meraih pendidikan dan mengejar impian.

Cerita *Laskar Pelangi* berfokus pada sepuluh anak yang penuh semangat belajar dan gigih dalam mencapai impian mereka, meskipun berbagai rintangan menghadang. Mereka berjuang dibawah bimbingan duaguru mereka, Bu Muslimah dan Pak Harfan, yang penuh dedikasi. Nama "Laskar Pelangi" sendiri berasal dari kelompok yang dibentuk oleh para murid ini sebagai symbol harapan dan persahabatan yang kuat diantara mereka.

Novel ini mengangkat berbagai temasosial, seperti pendidikan, kemiskinan, ketidakadilan, dan ketulusan persahabatan. Dengan latar belakang budaya dan adat khas Melayu Belitung, Andrea Hirata menggunakan gaya Bahasa yang sederhana namun penuh makna untuk menggambarkan realitas kehidupan di pulau yang kaya akan tambang timah ini.

Secara keseluruhan, novel ini menggambarkan tema-tema yang mencakup kesederhanaan, persahabatan, semangat juang, dan keteguhan dalam meraih Pendidikan meskipun berada di tengah keterbatasan social dan ekonomi. “Rainbow Troops” menampilkan karakter yang beragam dengan latar belakang yang berbeda, tetapi tetap menunjukkan kekuatan persatuan dan inspirasi untuk terus maju.

Dalam menerjemahkan novel “Laskar Pelangi” ke dalam bahasa Inggris sebagai “The Rainbow Troops”, penerjemah harus mempertimbangkan beberapa teori terjemahan untuk menjaga makna, gaya, dan nuansa dari bahasa sumber (Indonesia) ke bahasa target (Inggris). Berikut adalah beberapa teori yang dapat diaplikasikan: (Nida, 1964)

Dalam teori Ekivalensi Dinamis (Dynamic Equivalence) oleh Eugene Nida berfokus pada menghasilkan pengalaman pembaca yang serupa dengan pembaca asli dalam Bahasa target. Artinya, penerjemah mungkin menyesuaikan istilah, idiom, atau ungkapan lokal dari bahasa Indonesia ke dalam istilah yang lebih akrab bagi pembaca berbahasa Inggris, tanpa mengubah makna.

Metode Formal Equivalence (Kesepadanan Formal) berfokus pada terjemahan yang lebih literal dengan mempertahankan struktur gramatikal dan bentuk asli dari Bahasa sumber. Meskipun mungkin menghasilkan teks yang terdengar sedikit kaku, teori ini berguna untuk menjaga elemen budaya dan konteks lokal yang melekat dalam bahasa sumber.

Teori ini menekankan bahwa tujuan terjemahan (skopos) sangat penting dalam menentukan metode terjemah. Jika tujuan terjemahan “Laskar Pelangi” adalah untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada pembaca internasional, maka penerjemah mungkin memilih untuk mempertahankan beberapa istilah lokal atau elemen budaya.

Dalam penerjemahan novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata, beberapa strategi atau teknik terjemahan sering digunakan untuk menjaga keaslian budaya dan emosi yang terkandung dalam teks aslinya. Berikut adalah beberapa Teknik terjemahan yang umum di gunakan dalam konteks novel tersebut (Vermeer, 1989)

Teknik terjemahan cutting adalah metode penerjemahan yang membagi teks sumber menjadi bagian-bagian kecil, seperti frasa, klausa, atau kalimat, untuk mempermudah proses pemahaman dan penerjemahan. Teknik ini bertujuan untuk menghindari kesalahan akibat struktur bahasa sumber yang kompleks dan mempermudah penerjemah dalam menyusun kembali teks dalam bahasa target dengan struktur yang alami.

Teknik penghilangan digunakan Ketika ada elemen yang sulit diterjemahkan dan dirasa tidak akan mempengaruhi pemahaman cerita secara keseluruhan jika dihilangkan. Ini sering kali digunakan pada kata- kata yang sangat lokal dan sulit dipahami dalam konteks global.

3. METODE PENELITIAN

Data diambil dari Buku Novel Laskar Pelangi karangan Andrea Hirata. Novel ini ditetapkan sebagai sumber data dikarenakan novel ini sangat menarik untuk dianalisa karena banyaknya data terkait nilai moral yang dapat dipetik dari novel ini.

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan observasi dengan membaca novel secara berulang-ulang dan menyeluruh serta mencatat data-data penting. Proses pengumpulan data yaitu membaca dan memahami novel Laskar Pelangi, mencatat data-data penting dari novel Laskar Pelangi yang berkaitan dengan nilai-nilai moral.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang menganalisis data yang terkumpul secara deskriptif dan menyajikan hasil analisis untuk mengidentifikasi nilai-nilai moral dalam Laskar Pelangi. Termasuk konsekuensi perilaku

Teknik penerjemahan adalah sebuah teknik yang diterapkan pada proses penerjemahan guna menerangkan hasil penerjemahan dan mengelompokkan macam-macam jenis strategi pemecahan masalah yang biasa digunakan oleh para penerjemah. (Molina, 2002, 498).

Penggunaan metode atau prinsip penerjemahan yang tepat dan sesuai. untuk data seperti ini adalah menggunakan teknik transposisi dan deskriptif karena penerjemah mengganti bentuk atau wujud gramatikal dari Bsu ke Bsa dengan tujuan untuk mendapatkan terjemahan yang lebih baik dan penterjemah mendeskripsikan makna kata tersebut dengan deskripsi sehingga mudah dibaca dan difahami para pembaca Ts.. Selain itu pada data ini dapat dikatakan telah memenuhi kesepadanan dinamis karena penerjemah telah berusaha untuk menyampaikan makna yang sama agar memberikan respon yang sama baik itu dari pembaca Tsu ataupun Tsa.

Karya terjemahan merupakan sarana yang menghubungkan masyarakat yang memiliki perbedaan bahasa dan kebudayaan. Dalam hal ini masyarakat dan kebudayaan Jepang yang berbeda dari masyarakat dan kebudayaan Indonesia.

Terdapat perbedaan dalam ilmu penerjemahan. Perbedaan tersebut terletak pada cara penerjemahan kata, frasa, klausa, dan kalimat. Newmark menyebutnya sebagai prosedur penerjemahan. Baker menyebut konsep ini sebagai strategi penerjemahan. Lebih lanjut, Molina dan Albir menyebut konsep ini sebagai teknik penerjemahan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hernowo melalui buku Quantum Reading menjelaskan bahwa teknik Cutting-Gluing merupakan teknik pembuatan ulasan yang dilakukan dengan cara menggunting dan merekatkan. Potongan-potongan materi yang ada di dalam buku.

Bagian dari tulisan yang dipotong adalah bagian yang menjadi gagasan utama yang disampaikan penulis. Teknik memotong adalah teknik yang dianggap paling dasar pada latihan menulis.

Cutting dalam ulasannya merujuk pada pemotongan atau penghilangan bagian tertentu dari isi karya yang direvisi, seperti buku, film, atau karya seni lainnya. Cutting biasanya dilakukan untuk menyajikan intisari atau poin-poin penting dari karya tanpa mengungkapkan keseluruhan isinya kemudian mengaitkan dan menyusunnya secara kohesif. Tujuannya adalah agar pembaca resensi mendapatkan gambaran umum tanpa menghilangkan unsur kejutan atau daya tarik dari karya tersebut.

Teknik Cutting dapat distilahkan atau disebut sebagai teknik “memotong”. Ini merupakan teknik pengulasan buku yang dapat diterapkan bagi para pemula. Hal yang menguntungkan dari mengulas buku seperti ini adalah menyediakan kesempatan yang besar bagi seorang pemula dalam berlatih menulis dengan menggunakan bantuan “bahasa orang lain”. Teknik “memotong” pada umumnya dikerjakan hanya dengan memotong beberapa bagian dalam buku yang dianggap menarik perhatian pengulas. Pengulas sekadar menyalin kalimat-kalimat menarik yang merefleksikan isi buku dari penulis yang sedang dibaca. Pengulas bisa “memotong” pada bagian depan, tengah, belakang, maupun pada bagian mana saja yang memuat bagian-bagian penting yang menarik perhatian pengulas dan yang menjadi inti dari ide-ide yang dikemukakan penulis.

Tahap berikutnya adalah menyoroti, menggarisbawahi, atau mencatat semua konsep kunci atau poin-poin penting dalam novel. Penyorotan atau pencatatan ini mempunyai dua tujuan utama: pertama, untuk memudahkan penulis dalam melakukan evaluasi ulang apakah poin-poin yang disorot atau dicatat tersebut merupakan komponen penting yang akan digunakan sebagai dasar untuk analisis lebih lanjut dalam tinjauan.

Omission dapat terjadi ketika kata atau ungkapan tertentu tidak sepenuhnya menangkap makna yang dimaksudkan dalam dokumen, sehingga berpotensi mengganggu nota kesepahaman. Persetujuan bersama berbeda dengan nota kesepahaman, tetapi ketika memberikan penjelasan yang panjang lebar kepada pembaca, penerjemah dapat menggunakan penghilangan. Di bawah ini adalah contoh penambahan atau penghilangan informasi yang ada dalam teks perjanjian pertahanan internasional antara Indonesia dan Afrika Selatan.

Bahasa sumber: “Financial Costs” merujuk terhadap biaya-biaya yang menyangkut kontribusi dalam bentuk uang dari para Peserta. Bahasa sasaran: “ Costs” berarti biaya-biaya penting beserta kontribusi moneter dari Peserta. Dalam contoh ini, istilah 'biaya keuangan' tidak diterjemahkan secara lengkap, karena istilah ini disederhanakan menjadi 'biaya', dengan beberapa informasi yang dihilangkan. Istilah 'keuangan' dianggap tidak perlu karena kata 'biaya' sudah cukup dipahami oleh pengguna bahasa sasaran.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Teknik penerjemahan adalah cara-cara yang dipakai untuk mengkomunikasikan pesan dari BSu ke BSa, baik pada tingkat kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Molina dan Albir (2002) mengidentifikasi 18 teknik penerjemahan yang berdampak pada hasil terjemahan, yang dikategorikan berdasarkan keterkaitannya dengan teks BSu, pada tingkat mikro, tidak saling berhubungan tetapi bergantung pada konteks tertentu, dan bersifat fungsional. Teknik-teknik penerjemahan ini telah membantu dalam meningkatkan struktur kalimat-kalimat yang panjang, sementara penghilangan digunakan untuk menghilangkan aspek-aspek budaya lokal yang sulit diterjemahkan tanpa mengurangi esensi cerita. Penerjemah harus berhati-hati dalam mempertahankan inti cerita dan menyampaikan pesan secara akurat kepada pembaca global. Bahasa Inggris telah muncul sebagai bahasa pergaulan, dipelajari dan digunakan oleh banyak orang di seluruh dunia. Universal dan Inspiratif Novel ini menyajikan tema yang sangat universal, menekankan pentingnya pendidikan, persahabatan, dan tekad untuk bertahan. Perspektif Pendidikan Novel ini menyoroti isu-isu kritis, terutama di daerah terpencil. Dale dalam Tarigan (1986) mencatat bahwa gaya bahasa dalam pragmatik mengacu pada bentuk komunikasi yang digunakan untuk mengekspresikan makna sesuatu kepada orang lain. Adaptasi Laskar Pelangi ke dalam bahasa Inggris telah menjadi fokus dari berbagai penelitian, terutama yang berkaitan dengan penerjemahan.

Strategi penerjemahan yang digunakan yaitu pemotongan (*cutting*) untuk membagi teks dan penghilangan (*omission*) untuk menghilangkan elemen yang sulit diterjemahkan. Metode pengumpulan data diambil dari pengamatan dan bacaan novel secara menyeluruh, lalu menganalisis data dari perspektif nilai moral. Teknik *cutting* menciptakan resensi dengan memotong ide-ide inti dari teks, sementara teknis *omission* digunakan untuk menghilangkan informasi yang tidak krusial. Keduanya bertujuan menyajikan gambaran umum tanpa menghilangkan daya tarik inti dari karya tersebut. Melalui langkah-langkah ini, pembaca diharapkan dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam mengenai novel dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR REFERENSI

- Florensa, F., Aini, K. N., Sholehuddin, M., & Sutrimah, S. (2023). Analisis Frasa pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata: Kajian Sintaksis Sastra. In *Seminar Nasional Daring Sinergi* (Vol. 1, pp. 1937–1943).
- Molina, L., & Hurtado Albir, A. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta*, 47(4), 498–512.
- Nababan, M., & Nuraeni, A. (2012). Pengembangan model penilaian kualitas terjemahan.
- Nida, E. A. (1964). *Toward a science of translating: with special reference to principles and procedures involved in Bible translating*. Brill Archive.
- Venuti, L. (2017). *The translator's invisibility: A history of translation*. Routledge.

- Vermeer, H. (1989). Skopos and commission in translational action. *Readings in Translation Theory/Oy Finn Lectura Ab*.
- Yasin, B., Fata, I. A., & Husyitiara, H. (2018). Analyzing the English translation of the novel 'Laskar Pelangi'(The Rainbow Troops). *Studies in English Language and Education*, 5(1), 54–68.
- Yesi, Y., Juniardi, Y., & Baihaqi, A. (2021). Translation of Indonesian Cultural Terms in Rainbow Troops Novel: Investigating Translation Procedures. *Journal of English Language Teaching and Cultural Studies*, 4(1), 22–33.